


Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021

¹Lalu Kusnendar Atmanegara, ²Muhammad Sukri, ³Burhanuddin
¹Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Mataram, Indonesia
²³Universitas Mataram

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Accepted: 23 April 2022 Publish: 27 April 2022</p>	<p><i>The research with the title Whatsapp Language Variations for Indonesian Masters Students at the University of Mataram aimed to find out the variations of the language used in conducting written communication through social media in the form of a Whatsapp account. This research was a qualitative type. The data in this study were the results of Whatsapp conversations and the data source was from student Whatsapp conversations. The data collection by observation and Screenshot messages that entered in Whatsapp group and analyzing by collected the messages from Whatsapp, entered data into language variations, and made conclusions. The results showed that there were three variations of the language used: acronyms, slang and code mixing. Thus, it can be said that the use of language variations is caused by different backgrounds, mastery of language, as well as social factors and the desire to follow language developments.</i></p>
<p>Keywords: variations, language, Whatsapp</p>	
Article Info	Abstrak
<p>Article history: Diterima: 23 April 2022 Terbit: 27 April 2022</p>	<p>Penelitian dengan judul Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram bertujuan untuk mengetahui variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi tertulis melalui media sosial berupa akun Whatsapp. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil pecakapan <i>Whatsapp</i> dan sumber data yaitu dari percakapan <i>Whatsapp</i> mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan men-Screenshot pesan yang masuk ke grup <i>Whatsapp</i> dan dianalisis dengan cara mengumpulkan pesan dari <i>Whatsapp</i>, memasukkan data ke dalam variasi bahasa, mencatat dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variasi bahasa yang digunakan, yaitu <i>Akronim</i>, bahasa Gaul dan Campur kode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa tersebut disebabkan karena latar belakang asal yang berbeda, penguasaan dua bahasa serta faktor pergaulan dan keinginan untuk mengikuti perkembangan bahasa.</p>
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>
	
<p>Corresponding Author: Lalu Kusnendar Atmanegara Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Mataram, Indonesia atmanegaramaria@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Kehadiran bahasa di muka bumi ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang pertama (Tohir dan Simpen, 1987:1) Sebagai sarana komunikasi dan interaksi, bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Gravin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustin, 2014:192) bahasa juga mempunyai fungsi lain yang bersifat politik, yaitu fungsi pemersatu, pemisah, harga diri dan fungsi kerangka acuan. Mahsun (2015:9) mengemukakan bahwa bahasa berperan untuk membangun kerja sama dan menjadi sesame.

Layaknya ilmu pengetahuan yang lain, bahasa juga mengalami perkembangan dari masa lalunya. Keadaan yang dicapai pada generasi sebelumnya merupakan titik awal untuk memulai

perkembangan bahasa yang akan datang. Oleh Karen itu, tidak ada ilmu yang dikembangkan dalam suatu ruang hampa, melainkan ada keberadaan yang lain sebelumnya. Selain masa lalunya, arah perkembangan suatu ilmu juga dipengaruhi oleh konteks sosial dunia kontemporeranya (Mahsun, 2018:1) Awalnya, kajian bahasa yang berlangsung pada fase-fase awal kemunculan ilmu bahasa, baik yang dilakukan di Cina Purba yang memusatkan perhatian pada perkamusan maupun yang dilakukan pada era Yunani-Romawi Purba, India Purba dan diantara para cendekiawan Arab pada zaman duhulu, semua berkuat pada hal-hal yang berhubungan dengan hakikat, struktur dan cara kerja bahasa. Namun yang sangat menonjol dan mempengaruhi kajian linguistik zaman itu adalah yang dilakukan di India dan Yunani. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, mengakibatkan bahasa juga mengalami perkembangan sangat pesat yang mengakibatkan ilmu bahasa memerlukan disiplin ilmu lain untuk mengetahui perkembangan bahasa dari masa ke masa.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa adalah kaitannya dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat sendiri tidak lepas dari bahasa dalam berinteraksi antar sesama sebagai alat untuk memberi informasi, serta mengutarakan gagasan, ide dan pikiran. Bahasa menurut Bloomfield dalam Sumarsono (2013:18) adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, selain itu, Chaer dan Agustin (2014:11) juga mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem. Dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat menyampaikan pesan, maka bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulisan. Seiring dengan berkembangnya zaman, bahasa banyak digunakan dalam media sosial, contoh media sosial yang paling banyak digunakan untuk adalah *Whatsapp*.

Whatsapp adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh kalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja maupun pelajar. Karena kemudahan dan kepraktisan *Whatsapp* dalam menyampaikan pesan berupa tulisan, suara, video, gambar, dokumen dan stiker menyebabkan media sosial ini banyak digemari, terutama kalangan pelajar seperti Mahasiswa dan Mahasiswi yang berasal dari berbagai daerah asal dan bergabung dalam satu grup *Whatsapp* (WAG) menyebabkan keberagaman interaksi sosial yang bersifat homogen sehingga menyebabkan timbulnya variasi-variasi bahasa. Bahasa yang digunakan juga tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Variasi-variasi bahasa ini muncul baik dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana (Chaer dan Agustin, 2014:62) Seperti yang terjadi pada mahasiswa dan mahasiswi Magister Bahasa Indonesia angkatan 2021 Universitas Mataram yang menggunakan aplikasi *Whatsapp* dalam melakukan interaksi menggunakan bahasa tidak baku (non baku) khususnya dalam menyampaikan pesan melalui bahasa tulis yang mencampuradukkan bahasa contoh seperti “*Jangan meno2 mate mbk bahaya side jak*” artinya “*Jangan begitu-begitu mati mbak bahaya kalau kamu*” Dari pesan tersebut, terdapat variasi bahasa yang digunakan yaitu berupa campur kode dan penyingkatan, adapun campur kode yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak, bahasa Indonesia yaitu kata “ *jangan*” dan “*bahaya*”, sedangkan bahasa Sasak yaitu kata “*meno2*” yang berarti “*begitu-begitu*” tetapi disingkat menjadi “*meno2*” kata “*mbk*” yang berarti “*Mbaq*” juga disingkat menjadi “*mbk*” kata “*side*” dalam bahasa Sasak artinya “*kamu*” dalam bahasa Indonesia dan kata “*jak*” berarti lebih ke “*kalau*” Selain itu, ditemukan juga pesan seperti “*Kita d luar daerah ka*” fonem “*d*” pada pesan tersebut diartikan “*di*” namun hanya ditulis dengan fonem “*d*” Sama halnya dengan “*di mana*” ditulis menjadi “*Di mn*” dan kata “*nya*” hanya ditulis dengan fonem “*x*” seperti “*Suarax tdk jelas*” dan masih banyak banyak lagi penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan Benar. Dengan adanya variasi-variasi bahasa tersebut, akan menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia dan dapat berpengaruh terhadap

perkembangan bahasa Indonesia dan dapat menyebabkan pudarnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tertarik untuk meneliti Variasi Bahasa segi campur kode, akronim, dan bahasa gaul.

2. LANDASAN TEORI

Berikut ini beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian sebagai sarana pendukung.

a. Sociolinguistik

Sosiologi merupakan gabungan dari dua bidang ilmu pengetahuan, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat (Soekanto, 2017:21) sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa secara keseluruhan. Menurut Sumarsono (2014:1) sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dengan demikian, sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa kaitannya dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Masyarakat sebagai pengguna bahasa, maka bahasa manusia bukanlah sebuah sistem yang statis, melainkan suatu sistem yang dinamis (Las dalam Mahsun, 2018:17) Bahasa tumbuh, berubah, berkembang dan bahkan punah sebagaimana proses alamiah yang diamalmi manusia pemilik bahasa. Perkembangan bahasa tidak lepas dari masyarakat pengguna bahasa yang melahirkan variasi-variasi bahasa baru yang menyebabkan bahasa tumbuh dan berkembang dari masa ke masa.

b. Variasi Bahasa

Kevariasian dan keberagaman bahasa dapat disebabkan oleh masyarakat yang heterogen dan kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat sangat beragam. Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2014:62) membedakan variasi atas kriteria latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan dan pokok pembicaraan. Selain itu kevariasian dan keberagaman bahasa juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2014:62) Variasi bahasa berdasarkan penutur disebut variasi *idiolek*, yaitu bahasa yang bersifat perseorangan atau setiap orang memiliki variasi bahasa masing-masing yang berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat. Variasi bahasa kedua dari penuturnya disebut variasi *dialek*, yaitu variasi dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek*, yaitu bahasa yang erkenan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Selanjutnya, variasi dari segi pemakaian biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana pengguna, variasi ini menyangkut bahasa itu diperlukan untuk keperluan atau bidang apa.. selain itu, variasi dari segi keformalan atau ragam bahasa resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi (Chaer dan Agustina, 2014:70) Sedangkan variasi bahasa dari segi sarana dapat dilihat dari sarana atau jalur yang digunakan, baik jalur lisan atau tulis atau menggunakan alat tertentu, misalnya melalui media *Whatsapp*. Berdasarkan uraian di atas, variasi bahasa dari segi sarana memiliki dampak besar terhadap perkembangan dan pergeseran bahasa, hal itu disebabkan bahasa tulis yang digunakan sering menggunakan variasi yang bermacam-macam, seperti penyingkatan, pemendekan, alih kode, campur kode maupun akronim. Sedangkan menurut Sumarsono (2014:25) perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa terjadi akibat ketidakhomogenan dalam suatu masyarakat tutur yang disebabkan oleh asal usul, status ekonomi, kelas sosial dan pendidikan.

c. Penyebab adanya variasi bahasa.

Berikut ini merupakan beberapa penyebab munculnya variasi bahasa yang menyebabkan bahasa mengalami perkembangan.

1. Alih kode

Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa dari bahasa pertama ke bahasa kedua karena berubahnya situasi. Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Adapun penyebab terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan tujuan apa. Selain itu, penyebab terjadinya alih kode juga dari faktor perubahan topic pembicaraan, perubahan dari formal ke informal, pendengar dan lawan tutur.

2. Campur kode

Campur kode adalah penggunaan satu bahasa atau lebih ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua variabel dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Diantara peristiwa alih kode dan campur kode, yang sering merusak kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah campur kode.

3. Interferensi

Istilah *Interferensi* pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2014:120) Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan sehingga terlihat penyimpangan kaidah bahasa dari yang digunakan. Bahasa daerah menjadi proporsi resmi, sehingga bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa daerah. Di satu sisi, *Interferensi* dianggap sebagai pengacuan karena merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain, dipandang sebagai mekanisme paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan, tetapi masuknya bahasa daerah, lebih-lebih bahasa asing dapat menyebabkan tercemarnya keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia.

4. Integrasi

Integrasi adalah masuknya unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu dan dianggap sebagai bagian dari bahasa yang menerima bahasa tersebut. Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya variasi-variasi bahasa baru yang dapat mengeserkan kaidah bahasa yang baik dan benar.

5. Bahasa gaul

Bahasa gaul merupakan cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan yang kebanyakan digunakan oleh remaja-remaja zaman sekarang yang mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul saat ini mengalami perkembangan yang besar dari kalangan remaja khususnya. Selain bahasa gaul, kevariasian bahasa juga disebabkan oleh munculnya bahasa slank, bahasa alay, singkatan maupun akronim.

3. METODE

Pada bagian ini, dijelaskan jenis penelitian, cara penelitian dilakukan, baik cara mengumpulkan data, sumber data maupun cara analisis data serta alat yang dibutuhkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, karena yang diteliti berkaitan dengan kata-kata atau kalimat. Menurut Musaddat (2018:20) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, berguna untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan mengarah pada penyimpulan. Selain itu, Ratna (2004:44) menyebutkan penelitian kualitatif sebagai pemanfaatan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data dalam pembelajaran bahasa dapat diklasifikasikan atas dua sifatnya, yaitu data

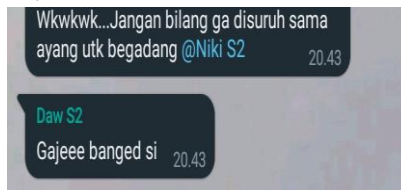
kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dapat berupa hasil kerja atau penugasan siswa, hasil kerja atau penugasan guru, pandangan, pendapat, sikap responden, perilaku siswa atau guru, dokumen atau substansi materi atau isi pembelajaran, dokumen kurikulum, silabus dan lainnya (Mahsun, 2017:351) Adapun data dalam penelitian ini yaitu teks *Whatsapp* yang sudah dikumpulkan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil teks percakapan grup *Whatsapp* (WAG) mahasiswa dan mahasiswi magister bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa *Handphone* (HP). Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan men-*schreenshoot* pesan-pesan atau teks-teks yang masuk ke dalam *Whatsapp* grup. Analisis data dilakukan dengan cara, *pertama*, mengumpulkan pesan dari *Whatsapp*, *kedua*, memasukkan data ke dalam variasi bahasa, *ketiga*, mencatat variasi bahasa dan terakhir menyimpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai variasi bahasa *Whatsapp* Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021.

a. Akronim

Berikut ini adalah beberapa bentuk akronim yang ditemukan dari hasil penelitian mengenai variasi bahasa *Whatsapp* Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram tahun 2021.



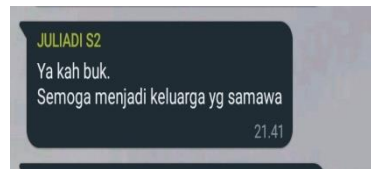
Pada data (1) di atas, terdapat bentuk akronim *Gajeee*, yang merupakan kependekan dari *gak jelas* yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Daw. Akronim ini sering ditujukan kepada orang yang tidak jelas, baik pekerjaannya maupun omongannya serta dianggap tidak memiliki makna atau manfaat.



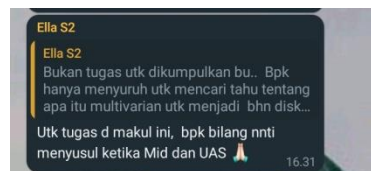
Pada data (2) di atas, terdapat bentuk akronim *Makul*, yang merupakan kependekan dari *mata kuliah*, yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Maraatussoaliha. Akronim ini sering digunakan oleh Mahasiswa maupun Mahasiswi untuk tujuan agar pesan yang ingin disampaikan ke group *Whatsapp* cepat selesai dan terkirim. Selain itu, bisa juga disebabkan karena faktor kebiasaan melakukan *chattingan* menggunakan kata akronim dengan tujuan agar terkesan keren dan tidak ketinggalan zaman.



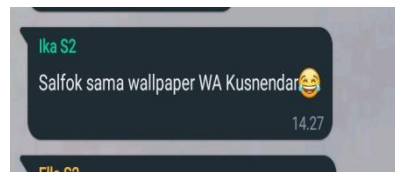
Pada data (3) di atas, terdapat bentuk akronim *ofcam*, yang merupakan kependekan dari *of camera*. Akronim di atas digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Juliadi yang ditulis ke dalam bahasa Inggris yang memiliki arti “tutup kamera”. Penggunaan akronim ini biasanya disebabkan karena ingin mengikuti perkembangan zaman yang semakin keren dalam berkomunikasi melalui media sosial sehingga terkesan keren oleh sekelompok orang atau masyarakat.



Pada data (4) di atas, terdapat bentuk akronim *samawa*, yang merupakan kependekan dari *sakinah mawaddah warohmah*. Akronim di atas juga digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Juliadi. Akronim pada data di atas merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *Sakinah* yang berasal dari *sakana* (سَكَنَ) yang berarti tenang atau tentram. *Mawaddah* yang berasal dari kata *wadda* (وَدَّ) yang berarti cinta, kasih sayang kepada pasangan dan *Warahmah* yang berasal dari kata *Rahmah* (رَحْمَةً) yang berarti kasih sayang. Penggunaan akronim ini biasanya disebabkan karena ingin mengikuti kebiasaan cara pengucapan yang lebih singkat. Akronim ini juga biasanya ditujukan kepada kedua pasangan suami istri atau kedua mempelai yang akan melakukan pernikahan.



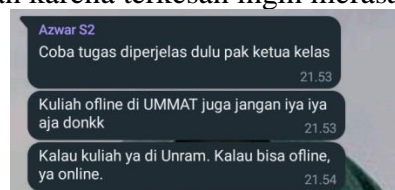
Pada data (5) di atas, terdapat bentuk akronim *makul* yang merupakan kependekan dari *mata kuliah*. Akronim ini digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia atas bernama Ella. Kata *makul* ini biasanya digunakan oleh Mahasiswa dan Mahasiswi untuk tujuan mempertanyakan mata kuliah yang akan atau sedang dipelajari. Pemakaian akronim ini biasanya karena pengguna ingin terkesan keren dari bahasa yang digunakan.



Pada data (6) di atas, terdapat bentuk akronim *Salfok*, yang merupakan kependekan dari *salah fokus*. Akronim ini digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Ika. Kata *salfok* atau “salah fokus” ini biasanya digunakan oleh seseorang yang dengan tidak sengaja melihat sesuatu yang dianggapnya aneh, keren ataupun bagus. Penggunaan akronim ini biasanya digunakan karena terkesan agar merasa keren.

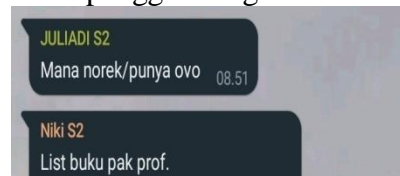


Pada data (7) di atas, terdapat bentuk akronim *galfok*, yang merupakan kependekan dari *gagal fokus*. Akronim ini digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Ella. kata *galfok* atau “gagal fokus” ini biasanya digunakan ketika seseorang gagal dalam menerima, memahami atau mendefinisikan sesuatu. Penggunaan akronim ini biasanya digunakan karena terkesan ingin merasa keren.



Pada data (8) di atas, terdapat bentuk akronim *ummat* dan *unram*. *Ummat* merupakan kependekan dari “Universitas Muhammadiyah Mataram” sedangkan *unram* merupakan kependekan dari “Universitas Mataram” Akronim ini digunakan oleh Mahasiswa

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Azwar. Penggunaan akronim pada sebuah instansi-instansi biasa digunakan dengan tujuan sebagai bentuk nama tersendiri dari sebuah lembaga atau instansi, bukan karena pengguna ingin terkesan keren.



Pada data (9) di atas, terdapat bentuk akronim *norek*, yang merupakan kependekan dari “nomor rekening”. Akronim ini digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Juliadi. Akronim *norek* ini biasanya digunakan dengan tujuan mengirim uang ke nomor rekening baik melalui ATM (Alat Tukar Menukar) maupun lewat HP (Hand Phone) dengan nominal yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Akronim ini biasanya dipakai agar pengguna terkesan keren.



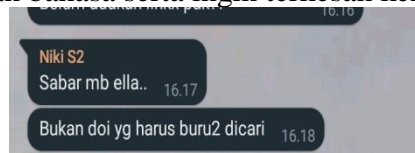
Pada data (10) di atas, terdapat bentuk akronim *makul*, yang merupakan kependekan dari *mata kuliah*. Akronim ini digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia atas bernama Jannah. Kata *makul* ini biasanya digunakan oleh Mahasiswa dan Mahasiswi untuk tujuan mempertanyakan mata kuliah yang akan atau sedang dipelajari. Pemakaian akronim ini biasanya karena pengguna ingin terkesan keren dari bahasa yang digunakan.

b. Bahasa Gaul

Berikut ini adalah beberapa bentuk bahasa gaul yang ditemukan dari hasil penelitian mengenai variasi bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram tahun 2021.



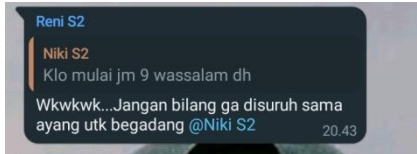
Pada data (11) di atas, merupakan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Imam. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui media sosial berupa akun *Whatsapp* yaitu kata “Yapp” yang berarti Iya, namun diubah menjadi “Yapp” dalam pekapannya melalui pesan tulisan dalam *Whatsapp*. Faktor penyebab menggunakan kata gaul di atas tersebut adalah karena ingin mengikuti perkembangan bahasa serta ingin terkesan keren.



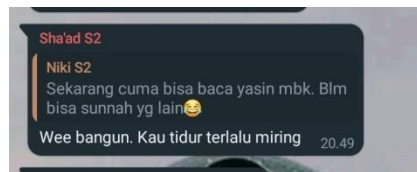
Pada data (12) di atas, merupakan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Niki. Bahasa gaul yang digunakan yaitu kata “doi” yang berarti pacar atau kekasih atau orang yang dicintai dan disayang. Kata pacar dalam penggunaan bahasa tulis diubah menjadi “doi” Faktor penyebab penggunaan bahasa gaul tersebut di atas karena agar terkesan gaul sesuai dengan bahasa anak muda atau remaja.



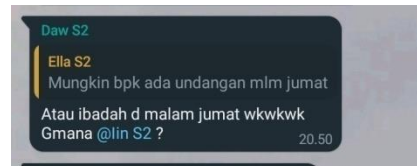
Pada data (13) di atas, merupakan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Medy. Bahasa gaul yang digunakan adalah kata “nongol” yang bisa berarti muncul atau keluar. Namun dalam penggunaan bahasa tulis diubah menjadi kata “nongol”. Faktor penyebab pemakaian bahasa gaul ini yaitu agar terkesan gaul.



Pada data (14) di atas, merupakan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Reni. Bahasa gaul yang digunakan adalah kata “wkwkwk” yang berarti tertawa atau melambangkan bunyi orang tertawa terbahak-bahak. Faktor penyebab pemakain bahasa gaul tersebut adalah agar terkesan gaul.



Pada data (15) di atas, merupakan contoh bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Saad. Bahasa gaul yang digunakan adalah kata “wee” yang berarti woi. Woi memiliki makna yaitu seruan atau ajakan untuk semua orang. Faktor penyebab pemakaian bahasa gaul tersebut di atas adalah karena ingin terkesan gaul.



Pada data (16) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Daw. Bahasa gaul yang digunakan dalam pesan *Chat* di dalam percakapan *Whatsapp* yaitu kata “wkwkwk” yang memiliki arti tertawa namun diganti dengan kata tersebut di atas, salah satu penyebabnya yaitu agar terkesan gaul.

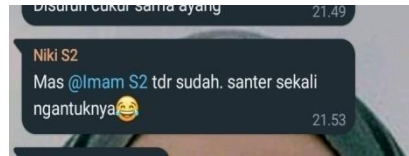


Pada data (17) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Saad. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan *Whatsapp* berupa pesan tulis yaitu kata “Ngakak” yang memiliki makna tertawa.

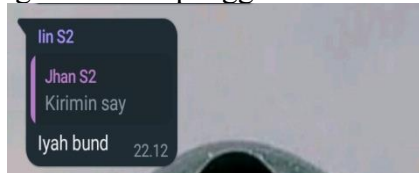


Pada data (18) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Juliadi. bahasa gaul yang digunakan dalam

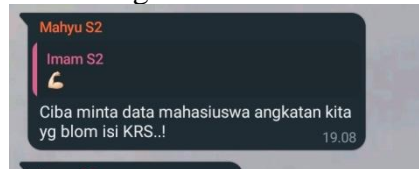
percakapan melalui *Whatsapp* grup yaitu berupa kata “bobok” yang memiliki persamaan arti dengan tidur.



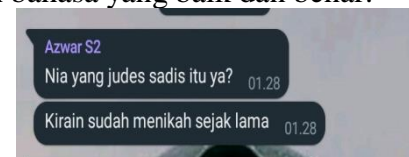
Pada data (19) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Niki. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan *Whatsapp* yaitu kata “santer”. Kata “santer” dalam kalimat tersebut di atas memiliki arti dengan kata “sangat”. Faktor penggunaan bahasa tersebut agar terkesan gaul.



Pada data (20) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Lin. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* tersebut di atas yaitu kata “Iyah” yang memiliki arti “iya” kata “iya” dalam percakapan tersebut diganti ke dalam bahasa gaul yaitu menjadi “Iyah”. Penggunaan bahasa gaul tersebut agar terkesan gaul dan disebabkan karena terbiasanya pengguna bahasa menggunakan bahasa gaul.



Data pada (21) di atas merupakan bahasa gaul yang diggunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Mahyu. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* yaitu ada kata “blom” yang merupakan kata yang sama artinya dengan kata “belum”. *Belum* dalam bahasa gaul tersebut di atas diubah menjadi kata “blom”. Faktor penyebab penggunaan bahasa gaul yaitu agar terkesan gaul dan juga kebiasaan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar.

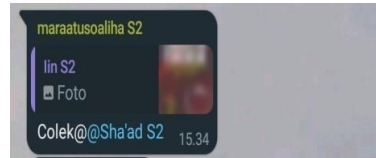


Data pada (22) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Azwar. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* yaitu kata “judes” yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna jahat dan suka tersinggung, suka marah dan mendamprat. Kata ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang lawan bicaranya cepat sekali marah dan tersinggung. Pemakaian bahasa gaul ini biasanya karena ingin terkesan gaul sesuai dengan perkembangan bahasa.

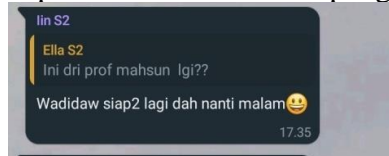


Data pada (23) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Iin. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan *Whatsapp* tersebut di atas yaitu kata “Mbok” yang memiliki arti yang sama dengan kata “Mbak”. Namun pada percakapan *Whatsapp* di atas tersebut, kata “Mbak” diubah menjadi “Mbok”, dimana huruf *a* pada kata “Mbak” diubah menjadi huruf *o*

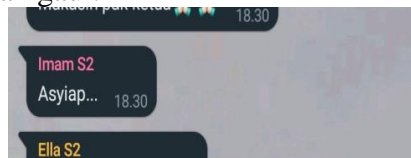
sehingga kata “Mbak” berubah menjadi “Mbok”. Penggunaan ini biasanya terjadi karena agar terkesan gaul.



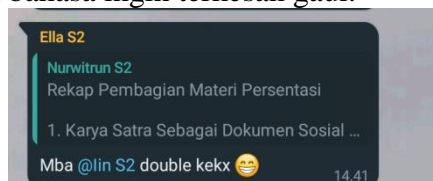
Data pada (24) di atas merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Maraatussoaliha. Bahasa gaul yang dipakai dalam percakapan *Whatsapp* yaitu kata “*colek*” Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata “*colek*” merujuk pada kata benda yang memiliki arti sentuhan dengan jari. Berdasarkan data di atas tersebut, oleh Maraatussoaliha, kata “sentuh” diganti dengan kata “*colek*”. Pemakaian bahasa gaul di atas dapat disebabkan karena pengguna ingin terkesan keren.



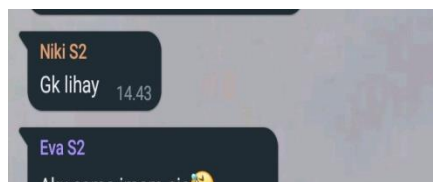
Data pada (25) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama In. Bahasa gaul yang digunakan yaitu kata “*Wadidaw*”. Kata tersebut oleh pengguna bahasa dimaknai sebagai kata “*waduh*” atau “*waduh parah sekali*”. Kata ini biasanya digunakan oleh seseorang ketika terdapat sesuatu yang membuatnya tidak tenang. Penggunaan bahasa gaul ini biasanya disebabkan karena pengguna bahasa ingin terkesan gaul.



Data pada (26) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Imam. Bahasa gaul yang digunakan yaitu kata “*Aysiap*” yang memiliki persamaan makna dengan kata *Siap*. Penggunaan ini biasanya disebabkan karena pengguna bahasa ingin terkesan gaul.

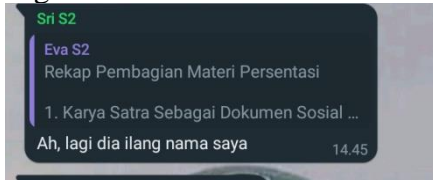


Data pada (27) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Ella. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* yaitu kata “*kekx*” kata tersebut di atas, memiliki arti “*kayaknya*” namun dalam penggunaan bahasa tersebut, kata “*kayaknya*” diubah menjadi “*kekx*” dimana kata “*kayak*” ditulis dengan kata “*kek*” dan “*nya*” ditulis hanya dengan huruf “*x*”. Penggunaan bahasa tersebut oleh penutur bahasa disebabkan mungkin karena agar terkesan gaul.

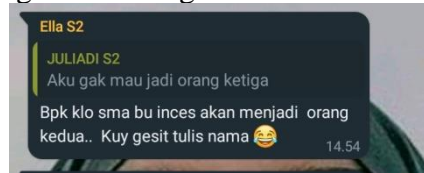


Data pada (28) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Niki. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan *Whatsapp* di atas yaitu kata “*lihay*” yang berarti *lihat*. Kata *lihat* dalam percakapan tersebut diubah menjadi “*lihay*”, dimana huruf “*t*” pada kata tersebut diganti

menggunakan huruf “y”. Adapun faktor penyebabnya yaitu agar terkesan gaul dan mengikuti teman-temannya yang lain.



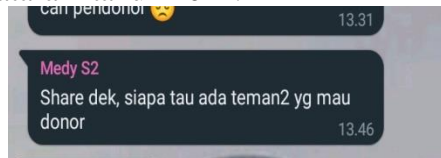
Data pada (29) di atas, merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Sri. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan tersebut yaitu kata “*ilang*” yang memiliki makna *hilang*, namun ditulis dengan huruf “*h*” pada kata *hilang* tidak digunakan, sehingga muncul variasi bahasa gaul seperti pada data di atas. Penggunaan bahasa gaul ini biasanya disebabkan karena terbiasanya menggunakan kata-kata gaul agar terkesan gaul dari teman-temannya yang lain.



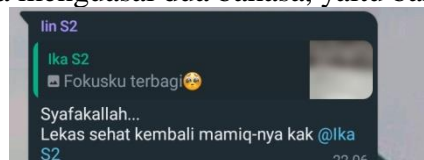
Data pada (30) di atas merupakan bahasa gaul yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Ella. Bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* yaitu ada kata “*Kuy*” yang memiliki arti *teman-teman atau kawan-kawan*. Penggunaan bahasa gaul tersebut disebabkan karena agar terkesan gaul dengan bahasa yang dimiliki melalui kosa kata bahasa gaul.

c. Campur Kode.

Berikut ini adalah beberapa bentuk campur kode yang ditemukan dari hasil penelitian mengenai variasi bahasa *Whatsapp* Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram tahun 2021.



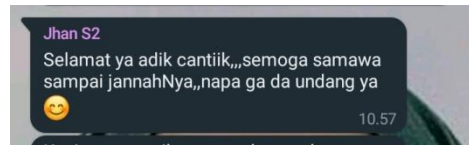
Data pada (31) di atas merupakan variasi bahasa campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bernama Medy. Campur kode yang digunakan dalam percakapan melalui *Whatsapp* yaitu “*share dek, siapa tau ada teman2 yg mau donor*” Dari kalimat tersebut terdapat campur kode, yaitu kata *share* yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti *bagi*. Adapun faktor penggunaan campur kode di atas yaitu karena pengguna bahasa menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.



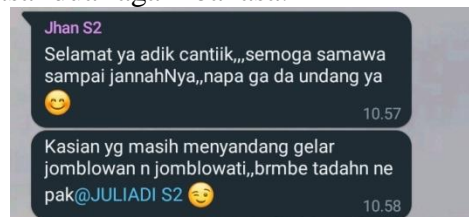
Data pada (32) di atas, merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Iin dengan kalimat percakapan “*Syafakallah...Lekas sehat kembali mamiq-nya kak..*” Dari kalimat percakapan tersebut, terdapat kata dalam bahasa Arab yang diselipkan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *Syafakallah* yang memiliki arti *semoga Allah menyembuhkan kamu (laki-laki)*. Campur kode dalam percakapan tersebut dipengaruhi oleh penutur yang menguasai dua bahasa.



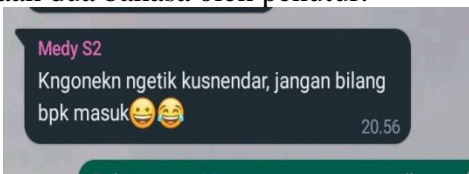
Data pada (33) di atas, merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswa bernama Juliadi dalam kalimat percakapannya yaitu “*Malam jumat. Haredang*” Dari kalimat percakapan tersebut, terdapat kata yang berasal dari bahasa Sunda yang diselipkan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata “**Haredang**” yang memiliki arti *gerah* atau *panas*. Campur kode dalam percakapan tersebut biasanya dipengaruhi oleh penutur yang menguasai dua bahasa.



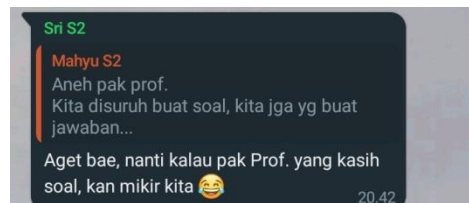
Data pada (34) di atas, merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Marjannah dalam kalimat percakapannya yaitu “*Selamat ya adik cantik...semoga samawa sampai jannahNya,,napa gad a undangan ya..*” dari kalimat tersebut, terdapat kata dalam bahasa Arab yang diselipkan saat menggunakan bahasa Indonesia yaitu kata *jannahNya* yang memiliki arti *Syurganya*. Biasanya penggunaan dua bahasa dipengaruhi oleh penutur yang menguasai dua ragam bahasa.



Data pada (35) di atas juga merupakan campur kode yang digunakan oleh Marjannah dalam kalimat “*Kasian yg masih menyandang gelar jomblowann jomblowati,,brmbe tadahn ne pak..*” Dari kalimat tersebut terdapat dua bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi melalui tulisan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Bahasa Sasak yang diselipkan dalam kalimat tersebut yaitu “*brmbe tadahn ne pak*” yang memiliki arti *bagaimana kejadiannya ini pak*. Campur kode dalam kalimat tersebut biasanya dipengaruhi oleh penguasaan dua bahasa oleh penutur.

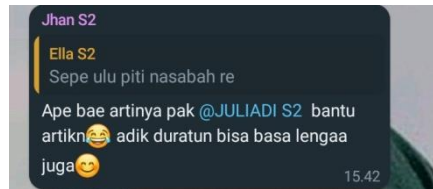


Data pada (36) di atas merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Medy yaitu dalam kalimat “*Kngonekn ngetik kusnendar, jangan bilang bpk masuk*” Dari kalimat tersebut terdapat dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Adapun bahasa Sasak yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Kngonekn ngetik kusnendar* yang memiliki arti *lamanya mengetik kusnendar*. Biasanya campur kode ini digunakan karena penutu bahasa menguasai dua bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.



Data pada (37) di atas, merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Sri dalam kalimatnya yaitu “*Aget bae, nanti kalau pak prof. yang kasih soal, kan mikir kita*” dari kalimat tersebut terdapat campur kode yang digunakan penutur, yaitu bahasa Indonesia dan Sasak. Dimana bahasa Sasak yang diselipkan dalam kalimat tersebut yaitu *Aget bae* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *untung saja*. Penggunaan

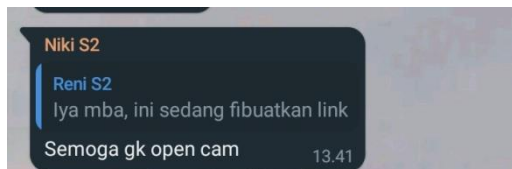
campur kode tersebut biasanya disebabkan karena pengguna bahasa yang menguasai dua bahasa.



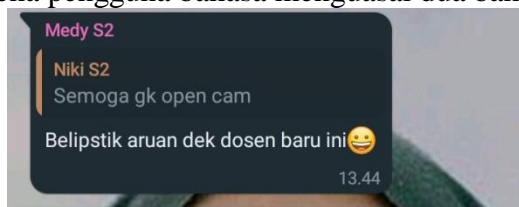
Pada data (38) di atas, merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Marjannah, yaitu menggabungkan bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia dalam kalimat percakapannya yaitu “*Ape bae artinya Pak @Juliadi bantu artikn, adek duratun bisa bahasa lengaa juga..*” dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut, pengguna menyelipkan bahasa Sasak dalam kalimatnya yaitu *Ape bae* yang memiliki arti *apa* itu. Penggunaan ini dipengaruhi oleh penutur yang menguasai dua bahasa.



Pada data (39) di atas, merupakan variasi bahasa campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Sri. Dalam kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama temannya di media sosial berupa akun *Whatsapp*, pengguna bahasa menggunakan campur kode yaitu “*Begawe ke rumah kak Rina*”. Dari kalimat tersebut terdapat dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sasak “*Begawe*” yang memiliki arti *pesta* (sebuah tradisi turun temurun masyarakat sasak) yang diselenggarakan pada acara baik khitanan ataupun acara pernikahan.



Data pada (40) di atas merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Niki. Adapun kalimat campur kode yang dipakai yaitu “*Semoga gk open cam*” Kata *open cam* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti *buka kamera*. Pengguna tutur menyelipkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia ketika melakukan percakapan dengan temannya melalui *Whatsapp*. Penggunaan campur kode tersebut disebabkan karena pengguna bahasa menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi.



Data pada (41) di atas merupakan campur kode yang digunakan oleh Mahasiswi bernama Medy. Dalam kalimat percakapan “*Belipstik aruan dek dosen baru ini*” merupakan campur kode karena menggunakan dua bahasa dalam melakukan percakapan dengan temannya melalui *Whatsapp*. Kata *Belipstik aruan dek*” merupakan kalimat yang digunakan dalam bahasa Sasak yang memiliki arti *cepatan pakai lipstick dek*. Penggunaan campur kode tersebut disebabkan karena pengguna bahasa menguasai dua bahasa dalam melakukan komunikasi atau percakapan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya variasi bahasa *Whatsapp* disebabkan karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor

penguasaan dua bahasa oleh setiap individu, dalam hasil penelitian terdapat mahasiswa dan mahasiswi yang menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Sasak, sehingga muncul variasi bahasa yang disebut dengan campur kode Sedangkan variasi bahasa berupa akronim dan bahasa gaul dilatarbelakangi oleh faktor dari luar, yaitu pergaulan, perkembangan bahasa serta ingin merasa gaul atau keren sesuai dengan perkembangan zaman. Dari hasil penelitian, ditemukan ada tiga variasi bahasa yang digunakan, yaitu akronim, bahasa gaul dan campur kode

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina.2014b. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014a. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2015. *Indonesia Dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2018. *Linguistik Forensik: Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Depok: Rajawali Pers.
- Musaddat, Syaiful. 2018. *Penelitian Pendidikan: Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Mataram: Arga Puji.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, S, dan Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- Thoir, N, dan Simpen, I, W. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia. Fonologi: Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.